

Teologi PAK dan Gereja: Strategi Kontribusi dalam Pendidikan Teologi Agama Kristen

Endang Satria Karta^{1*}, Serly Monita Runesi², Ailin Triwungsu³, Sandra Rosiana Tapilaha⁴

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: endangkarta274@gmail.com

Abstract. *This article explores the relationship between the theology of Christian Religious Education (CRE) and the Church in contributing to relevant, contextual, and transformative theological education. The Church, as a community of faith and spiritual institution, plays a strategic role in shaping theological understanding through teaching, discipleship, and ministry. Meanwhile, CRE within the formal education system is tasked with delivering Christian values through pedagogical and academic approaches. In an era shaped by secularism, pluralism, and technological advancement, both challenges and opportunities arise for CRE and the Church to collaborate meaningfully. Through literature review and theological analysis, this article identifies key challenges such as the gap between theory and practice, limited human resources, and the influence of popular culture that often contradicts Christian values. On the other hand, significant opportunities exist, including the use of digital technology, the strengthening of faith-based character education, and the implementation of contextual approaches to theological teaching. The article affirms the importance of a strategic partnership between the Church and CRE in developing theological education that not only informs the mind but also transforms lives through strong Christian character in everyday contexts.*

Keywords: *Christian Religious Education, Theology, Church*

Abstrak. Artikel ini mengulas hubungan erat antara teologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan gereja, dengan fokus pada kontribusi kedua entitas terhadap pendidikan teologi yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Sebagai komunitas iman dan lembaga spiritual, gereja memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman teologis umat melalui pengajaran, pembinaan, serta pelayanan. Di sisi lain, PAK, yang merupakan bagian dari sistem pendidikan formal, dituntut untuk menyampaikan nilai-nilai iman Kristen dengan cara yang pedagogis dan akademis. Dalam menghadapi dinamika zaman yang ditandai oleh sekularisme, pluralisme, dan kemajuan teknologi, PAK dan gereja dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang yang signifikan untuk bersinergi. Melalui kajian pustaka dan analisis teologis, artikel ini mengidentifikasi berbagai tantangan yang ada, seperti kesenjangan antara teori dan praktik, keterbatasan sumber daya manusia, serta pengaruh budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Namun, di sisi lain, juga terdapat peluang yang cerah, seperti pemanfaatan teknologi digital, penguatan karakter berbasis iman, serta penerapan pendekatan kontekstual dalam pengajaran teologi. Artikel ini menekankan pentingnya kolaborasi strategis antara gereja dan PAK dalam menciptakan pendidikan teologi yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang kuat dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, Teologi, Gereja

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan krusial dalam membentuk iman, karakter, dan pola pikir anggota gereja, terutama di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang mendidik umat secara menyeluruh. Teologi PAK hadir sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman iman dengan praktik pendidikan dalam kehidupan sehari-

hari. Teologi PAK tidak hanya membahas tentang esensi ajaran Kristen, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diajarkan, diterima, dan dihayati oleh para peserta didik (Harianto Gp, 2017). Oleh karena itu, gereja dituntut untuk lebih dari sekadar penyampai doktrin; gereja harus menjadi fasilitator pendidikan iman yang relevan dengan zaman dan konteks peserta didik masa kini. Pendidikan mesti dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan formal, bukan sekadar tugas sekolah semata.

Di tengah perkembangan zaman yang sangat cepat, tantangan terhadap iman Kristen pun semakin kompleks. Media digital, arus globalisasi, serta munculnya berbagai ideologi baru seringkali mempengaruhi cara berpikir dan hidup umat Kristen, terutama generasi muda. Dalam konteks inilah PAK dan gereja harus hadir dengan strategi yang kreatif dan kontekstual, agar pendidikan teologi tetap memiliki makna dan relevansi (Wahyuni, 2021). Sebagai langkah menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengambil peran nyata dalam merancang dan melaksanakan strategi pendidikan Kristen yang holistik. Ini meliputi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, pendampingan rohani, serta membangun komunitas belajar yang mendukung pertumbuhan iman para peserta didik. Kontribusi gereja dalam PAK tidak hanya bersifat formal, melainkan juga harus dirasakan dalam kehidupan sehari-hari umat. Lebih jauh, strategi keterlibatan gereja dalam PAK perlu berdasar pada landasan teologis yang kuat. Teologi seharusnya tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi harus menyentuh realitas yang dihadapi umat.

Menurut Thomas H. Groome, pendidikan Kristen harus mampu mengintegrasikan refleksi teologis dengan pengalaman hidup, sehingga iman menjadi nyata dan bermakna (Sianipar, 2019). Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman adalah karakteristik utama masyarakat, PAK perlu dikembangkan secara inklusif dan dialogis. Gereja tidak hanya harus mendidik komunitas internalnya, tetapi juga berperan dalam membentuk warga negara yang mampu hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, kontribusi gereja melalui PAK juga menjadi wujud kesaksian iman di tengah dunia. Oleh karena itu, artikel ini akan mengulas lebih dalam tentang hubungan antara teologi PAK dan gereja, serta bagaimana gereja dapat merancang strategi yang efektif dan kontekstual dalam mendukung pendidikan teologi Kristen. Harapannya, tulisan ini bisa menjadi bahan refleksi sekaligus dorongan bagi gereja-gereja di Indonesia untuk semakin aktif dan kreatif dalam melayani melalui bidang pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu instrumen penting dalam pembentukan iman dan karakter umat percaya. Sebagai bagian integral dari misi gereja, PAK tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan

spiritualitas dan kepribadian Kristen yang utuh. Dalam konteks ini, gereja memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sejalan dengan prinsip-prinsip iman yang mendalam dan kontekstual (Zai & Gulo, 2025). Hubungan antara gereja dan PAK bukanlah relasi yang bersifat sekunder, melainkan suatu kemitraan esensial dalam mendidik umat secara holistik. Dalam sejarah perkembangan gereja, pendidikan selalu menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari pelayanan gerejawi. Sejak gereja mula-mula, para pemimpin Kristen telah berperan sebagai pengajar dan pembimbing rohani umat. Hal ini menegaskan bahwa gereja sejatinya adalah lembaga pendidikan rohani yang memiliki mandat ilahi untuk memuridkan bangsa-bangsa sebagaimana yang dinyatakan dalam Amanat Agung Yesus Kristus.

Keterlibatan gereja dalam pendidikan teologi bukanlah hal yang bersifat opsional, melainkan merupakan bagian dari panggilan gereja untuk melayani dan memperengkapi umat Tuhan. Realitas kontemporer menghadirkan berbagai tantangan yang menuntut respon kreatif dari gereja dan pendidik Kristen. Arus sekularisasi, kemajuan teknologi, serta keragaman ideologi dalam masyarakat menggeser cara pandang dan orientasi hidup umat Kristen, khususnya generasi muda. Gereja tidak lagi dapat mengandalkan metode konvensional dalam mendidik iman. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang lebih reflektif, adaptif, dan kontekstual agar pendidikan teologi tetap relevan dan transformatif (Rangga, 2024). Sinergi antara gereja dan lembaga pendidikan Kristen menjadi sangat penting dalam merancang strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana gereja dapat berperan secara strategis dalam mendukung pendidikan teologi melalui kontribusi nyata dalam bidang pengajaran, pembinaan, dan pelayanan. Dengan menelaah dimensi teologis, filosofis, dan praktis dari keterlibatan gereja dalam PAK, tulisan ini mengajak para teolog, pendidik, dan pemimpin gereja untuk merefleksikan kembali peran institusional gereja sebagai agen pendidikan iman yang dinamis. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif dalam pengembangan pendidikan teologi yang berakar kuat pada firman Tuhan, namun sekaligus responsif terhadap tantangan dan kebutuhan zaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan Teologis dan Filosofis PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki landasan yang kokoh dalam Alkitab. Dalam Ulangan 6:6–7, Tuhan menekankan kepada umat-Nya untuk mengajarkan firman-Nya kepada anak-anak mereka sepanjang waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

merupakan elemen yang fundamental dalam kehidupan orang percaya. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendampingi jemaat dalam proses belajar tentang iman secara berkelanjutan (Zendrato et al., 2025). Landasan lainnya dapat kita temukan dalam Matius 28:19–20, di mana Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk mengajarkan semua bangsa agar melakukan segala sesuatu yang telah Dia perintahkan. Oleh karena itu, pendidikan Kristen bukan hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, melainkan juga bertujuan untuk mengubah hidup seseorang agar taat kepada Tuhan. Gereja perlu menjadi wadah yang nyata dan berdampak dalam pendidikan iman (Paparang et al., 2023). Dalam Kolose 2:3, dinyatakan bahwa semua hikmat dan pengetahuan tersembunyi dalam Kristus. Ini mengisyaratkan bahwa sumber utama dari segala kebenaran adalah Yesus sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus berfokus pada Kristus. Gereja perlu mendukung peserta didik dan pengajar untuk hidup dan belajar berdasarkan kebenaran yang berasal dari Tuhan (Leo, 2021). Secara filosofis, PAK meyakini bahwa manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah (Kejadian 1:27). Ini berarti setiap individu memiliki nilai dan tujuan yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Pendidikan Kristen bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, meliputi pikiran, hati, iman, dan hubungan sosial, agar mereka dapat hidup dengan memuliakan Tuhan. Pendidikan juga berfungsi untuk membantu individu memulihkan hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, serta lingkungan. Oleh karena itu, proses belajar tidak hanya sebatas mengumpulkan pengetahuan, melainkan juga berfokus pada pengembangan diri menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan kehendak Tuhan (Gulo et al., 2025). Dalam konteks ini, gereja memegang peranan vital dalam membentuk murid Kristus melalui lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman. Pendidikan Kristen tidak sekadar mengisi pikiran dengan pengetahuan, tetapi juga mengubah hati dan tindakan (Wally & Nenabu, 2025). Roma 12:2 menegaskan pentingnya pembaruan dalam cara berpikir agar kita dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Dengan demikian, gereja yang terlibat dalam PAK perlu mendorong proses pembelajaran yang menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Kristen, peran Roh Kudus sangatlah penting. Yohanes 14:26 menjelaskan bahwa Roh Kudus akan mengajarkan dan mengingatkan kita tentang semua ajaran Yesus. Ini menegaskan bahwa belajar dalam konteks iman Kristen bukan hanya tentang metode atau buku, melainkan juga melibatkan kuasa Roh Kudus. Gereja harus menyadari bahwa PAK merupakan proses spiritual yang tak terpisahkan. Berdasarkan semua hal di atas, gereja perlu merumuskan strategi yang efektif dalam mendukung PAK dengan menjaga nilai-nilai iman,

merespons kebutuhan zaman, dan melibatkan seluruh generasi. Gereja adalah komunitas di mana orang bisa belajar dan bertumbuh dalam iman (Marasian & Korwa, 2022). Melalui khotbah, kelompok belajar, sekolah minggu, dan pelatihan bagi guru, gereja dapat berkontribusi dalam membentuk generasi Kristen yang kuat dan relevan di era modern ini.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (Sutrisno, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan teologi Pendidikan Agama Kristen serta peran gereja dalam konteks pendidikan teologi. Dengan mengkaji buku-buku teologi, tulisan akademik, dan dokumen gerejawi, penulis dapat menggali pemahaman teologis yang mendasari kontribusi gereja. Hal ini juga memungkinkan penyusunan strategi implementatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Kristen saat ini. Studi pustaka ini memberikan kesempatan untuk merefleksikan hubungan antara doktrin, praktik gereja, dan dinamika pendidikan teologi secara komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Sebagai Lembaga Pendidikan Teologis

Sejak awal berdirinya, gereja bukan hanya dikenal sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan iman bagi umatnya. Fungsi pengajaran ini telah ada sejak zaman gereja mula-mula, di mana para rasul secara langsung mengajarkan firman Tuhan kepada jemaat. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), peran gereja sebagai lembaga pendidikan sangat signifikan, karena di sanalah umat belajar untuk memahami ajaran Kristus secara mendalam dan praktis. Pendidikan di dalam gereja menjadi wadah utama untuk pertumbuhan rohani umat percaya melalui pengajaran yang menyeluruh yang berkelanjutan (Dumbi et al., 2021).

Sebagai lembaga pendidikan teologis, gereja memiliki peranan penting dalam memastikan pemahaman yang benar tentang Allah, manusia, keselamatan, dan kehidupan. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berkisar pada penyampaian doktrin atau ajaran moral, tetapi juga membentuk sikap hidup yang sejalan dengan Injil. Dalam hal ini, gereja melaksanakan fungsi teologisnya dengan memperlengkapi jemaat agar memiliki daya nalar iman yang sehat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyimpang (Sidjabat, 2024). Selanjutnya, gereja tidak hanya terlibat dalam pendidikan non-formal, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan formal seperti seminari, sekolah teologi, dan akademi

Kristen. Lembaga-lembaga ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan gereja dalam mempersiapkan tenaga rohani yang berkualitas, seperti pendeta, guru agama, dan pemimpin gerejawi lainnya.

Melalui pendidikan teologis yang terstruktur, gereja memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan generasi pelayan yang memiliki integritas dan pemahaman Alkitab yang mendalam (Harefa & Bambang, 2024). Strategi pendidikan yang diterapkan oleh gereja biasanya mencakup katekisasi, sekolah minggu, pemuridan, hingga pelatihan pelayanan. Semua program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan usia peserta didik. Kekuatan pendidikan gereja terletak pada kontekstualitasnya, di mana pengajaran disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Dengan pendekatan ini, PAK dalam gereja tidak hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi juga sebuah proses pembentukan spiritualitas yang hidup. Keunikan pendidikan dalam gereja terletak pada relasi yang terjalin. Pendidikan tidak berlangsung secara kaku seperti di sekolah formal, melainkan melalui hubungan akrab antara guru dan peserta didik. Hubungan ini memungkinkan terjadinya transformasi iman yang lebih mendalam, karena disampaikan dalam konteks kebersamaan dan saling percaya. Pengalaman belajar menjadi lebih personal dan menyentuh kehidupan peserta secara langsung.

Namun, gereja juga menghadapi berbagai tantangan. Kurangnya sumber daya pengajar yang terlatih, minimnya literatur teologi kontekstual, serta lemahnya budaya belajar dalam jemaat menjadi kendala yang serius (E. Zai et al., 2023). Selain itu, dunia yang semakin digital memaksa gereja untuk beradaptasi dengan metode pengajaran baru. Oleh karena itu, gereja perlu menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan Kristen lainnya dan terus melengkapi para guru serta pelayan agar mampu memenuhi tuntutan zaman. Dalam menghadapi tantangan ini, gereja perlu menanamkan teologi yang kontekstual. Artinya, pengajaran yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga harus menyentuh kehidupan nyata umat. Misalnya, pengajaran tentang kasih Tuhan harus mampu menjawab isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Dengan begitu, gereja menjadi tempat di mana iman dan kehidupan saling menyatu melalui pendekatan teologi yang aplikatif dan relevan (Prodjowijono, 2008). Gereja memiliki tanggung jawab penting untuk memberdayakan jemaat agar mereka bisa menjadi pendidik bagi sesamanya.

Pendidikan teologi di gereja tidak hanya bertujuan untuk mencetak pemimpin, tetapi juga untuk menumbuhkan budaya mengajar di antara jemaat. Setiap orang percaya diundang untuk menjadi murid sekaligus guru dalam komunitas iman. Dengan cara ini, pendidikan yang berlangsung di gereja menjadi sebuah gerakan yang dinamis dan berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih jauh lagi, gereja sebagai lembaga pendidikan teologis

berperan sangat strategis dalam membentuk dan memperlengkapi umat Kristen. Melalui pengajaran yang setia kepada Alkitab dan peka terhadap perubahan zaman, gereja menjadi pilar utama dalam Pendidikan Agama Kristen. Selama gereja menjalankan mandat pengajaran yang diberikan oleh Kristus dalam Amanat Agung-Nya, gereja akan tetap relevan dan berfungsi sebagai terang di tengah dunia yang semakin kompleks.

Strategi Kontribusi Gereja dalam Pendidikan Teologi Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi teologi, tetapi juga merupakan tugas fundamental bagi gereja sebagai komunitas iman. Dengan posisi strategis yang dimilikinya, gereja berperan dalam membentuk pemahaman teologis umat melalui pengajaran, pembinaan, dan pelayanan. Kontribusi ini dapat semakin diperkuat melalui kerja sama yang aktif antara gereja dan lembaga pendidikan, serta pemanfaatan sumber daya gerejawi yang tersedia. Salah satu strategi penting yang dapat diterapkan gereja adalah penguatan kurikulum pendidikan iman di tingkat jemaat. Gereja dapat menyusun materi ajar yang berbasis Alkitab, yang terstruktur dan relevan untuk semua kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pendidikan yang sistematis ini tidak hanya bertujuan untuk membangun pengetahuan teologis, tetapi juga untuk mendorong umat agar dapat menghidupi imannya dalam kehidupan sehari-hari (Tibo, 2017). Di samping itu, gereja dapat memberikan kontribusi melalui pembinaan para guru PAK dan pemimpin rohani di jemaat. Kegiatan pelatihan rutin, seminar, dan lokakarya teologi yang diadakan oleh gereja akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan para pengajar dan pelayan. Pembinaan ini penting agar mereka dapat mengajarkan doktrin Kristen dengan benar, relevan, dan aplikatif.

Dalam hal ini, gereja berfungsi sebagai pusat kaderisasi rohani yang mempersiapkan para pelayan Tuhan agar dapat melayani dengan pemahaman teologis yang mendalam. Strategi juga mencakup pemberdayaan komunitas belajar di lingkungan gereja, seperti kelompok pemahaman Alkitab (KPA), persekutuan doa, dan kelompok sel. Komunitas kecil ini dapat menjadi sarana pendidikan teologi yang bersifat informal namun efektif, karena memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dekat serta pembelajaran yang bersifat partisipatif. Dengan cara ini, teologi yang dikembangkan akan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata jemaat (Suleeman & Ismail, 1998). Gereja juga dapat membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan teologi seperti sekolah teologi atau universitas Kristen. Kerjasama ini bisa berupa pertukaran sumber daya, penyediaan tempat praktik pelayanan, hingga pemberian beasiswa bagi jemaat yang ingin melanjutkan studi teologi.

Kolaborasi semacam ini akan memperluas akses pendidikan teologi bagi jemaat, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang terbatas. Selanjutnya, gereja memiliki peran penting dalam mengintegrasikan teologi dengan kehidupan praktis umat. Pengajaran di gereja perlu mampu menjembatani hubungan antara doktrin dan realitas sehari-hari, sehingga umat tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga dapat menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Ini sejalan dengan konsep pendidikan transformatif, yang menegaskan pentingnya perubahan sikap dan perilaku sebagai dampak dari proses pembelajaran (Jazirotnunada & Abidin, 2023). Strategi gereja juga sebaiknya memasukkan penggunaan media digital dan teknologi dalam pendidikan teologi. Mengingat kemajuan teknologi informasi, gereja dapat memproduksi konten teologis dalam bentuk video, podcast, atau modul digital yang dapat diakses secara luas oleh jemaat. Ini merupakan suatu respons yang adaptif terhadap perubahan zaman, di mana pendidikan teologi tidak hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga secara daring (Priyanto & De Kock, 2021). Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan teologi kontekstual yang dapat menjawab berbagai tantangan zaman dan realitas lokal jemaat. Teologi yang hidup dan relevan akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh umat. Dalam hal ini, gereja berperan sebagai agen penting yang menjembatani antara teks Alkitab dan konteks sosial jemaat, sehingga pendidikan teologi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Tantangan dan Peluang dalam Kontribusi Teologi PAK dan Gereja

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan gereja saat ini dihadapkan pada sejumlah tantangan kompleks dalam menyumbangkan makna yang mendalam dalam pendidikan teologi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah adanya jurang pemisah antara pendidikan teologi yang bersifat akademis dan praktik kehidupan gereja sehari-hari. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep teologis yang diajarkan di kelas dengan pengalaman iman yang mereka jalani dalam komunitas gereja (Gulo & Zai, 2025). Ketidakselarasan ini dapat menghambat pemahaman utuh mengenai iman Kristen sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis. Di samping itu, arus sekularisme dan relativisme yang melanda masyarakat modern juga menjadi tantangan besar.

Nilai-nilai Kristen yang diajarkan melalui PAK seringkali bertentangan dengan nilai-nilai populer yang berkembang melalui media dan budaya. Dalam kondisi ini, gereja dan pendidikan Kristen perlu merumuskan strategi yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan etis dan identitas diri yang relevan dengan zaman, tanpa melupakan inti dari

ajaran Kristus. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah terbatasnya sumber daya manusia yang memahami dengan baik dunia pendidikan maupun dunia gerejawi. Banyak guru PAK tidak memiliki latar belakang teologis yang memadai, sementara tidak semua teolog gereja memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip pedagogis yang efektif. Hal ini memerlukan kolaborasi yang lebih mendalam antara lembaga pendidikan teologi dan gereja lokal untuk memproduksi pendidik Kristen yang berkualitas dalam hal spiritual, teologis, dan pedagogis.

Meskipun berbagai tantangan tersebut ada, peluang besar juga terbuka untuk memperkuat kontribusi gereja dalam pendidikan teologi. Salah satunya adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan iman yang holistik. Banyak gereja kini menyadari bahwa PAK bukan sekadar mata pelajaran di sekolah, melainkan bagian integral dari pembentukan karakter dan spiritualitas umat. Kesadaran ini memberikan kesempatan untuk memperkuat sinergi antara program gereja dan kurikulum PAK. Penggunaan teknologi digital juga memberikan peluang signifikan bagi pengembangan strategi kontribusi gereja dalam pendidikan teologi. Melalui platform digital, materi PAK dan pengajaran gereja dapat diakses secara luas, menjangkau berbagai kalangan (Mawikere & Hura, 2025).

Hal tersebut memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan kreatif. Gereja dapat memanfaatkan media sosial, podcast, dan video pembelajaran sebagai sarana untuk memperluas pengaruh pengajaran teologis kepada generasi muda. Selain itu, pendekatan kontekstual dalam pendidikan teologi menjadi peluang yang menjanjikan. Teologi tidak lagi diajarkan sebagai sebuah ilmu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sebagai refleksi iman yang tumbuh dari konteks sosial, budaya, dan politik umat. Dengan demikian, PAK dan gereja dapat lebih relevan dalam menyuarakan keadilan sosial, cinta kasih, serta integritas dalam masyarakat.

Peluang lain terletak pada penguatan pendidikan karakter berbasis iman. Dalam era yang sarat dengan krisis moral, pendidikan teologi yang diterapkan melalui PAK dan gereja dapat menjadi fondasi bagi generasi yang memiliki komitmen spiritual yang kokoh serta tangguh dalam nilai-nilai etika Kristen (Zendrato et al., 2025). Hal ini tidak hanya berdampak di lingkungan gereja, tetapi juga di masyarakat secara keseluruhan. Akhirnya, sinergi antara PAK dan gereja berpotensi untuk menjadi model pendidikan yang transformatif. Ketika pendidikan teologi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, peserta didik tidak hanya akan tahu, tetapi juga mampu dan mau menghidupi iman Kristen. Inilah kontribusi sejati gereja dalam dunia pendidikan: menghadirkan terang Kristus di tengah dunia melalui pendidikan yang membentuk dan mengubah hidup.

5. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat terkait dengan teologi yang menjadi dasar ajarannya, dengan gereja berperan penting dalam menghubungkan keduanya. Teologi PAK memberikan panduan dan kerangka pemahaman iman yang relevan untuk kehidupan peserta didik saat ini, sementara gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai iman tersebut dalam praktik pembinaan iman yang nyata. Oleh karena itu, hubungan sinergis antara teologi PAK dan gereja menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan Kristen yang komprehensif, kontekstual, dan transformatif. Untuk meningkatkan kontribusi gereja terhadap PAK, diperlukan strategi yang meliputi penguatan kapasitas teologis para pelayan gereja, keterlibatan aktif jemaat dalam proses pendidikan, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan Kristen. Gereja bukan hanya berfungsi sebagai penyampai doktrin, tetapi juga sebagai komunitas yang membangun karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan pendekatan yang interaktif, gereja dapat berfungsi sebagai mitra strategis dalam menghadapi tantangan zaman melalui pendidikan yang berlandaskan iman dan nilai-nilai Kristiani. Oleh sebab itu, teologi PAK dan gereja harus terus berkembang secara aktif agar dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memenuhi kebutuhan gereja di masa kini dan masa mendatang. Pendidikan teologi yang kontekstual, relevan, dan praktis akan mempersiapkan generasi Kristen untuk menjadi saksi Kristus yang tangguh dalam iman, kritis dalam berpikir, dan peduli dalam pelayanan. Dengan cara ini, sinergi antara teologi PAK dan gereja akan menghasilkan pendidikan Kristen yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dapat mengubah kehidupan.

DAFTAR REFERENSI

- Dumbi, R. J., Kambey, D. C., & Mawikere, M. C. S. (2021). Efektivitas Pendidikan Kristiani Anak Bagi Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(5), 245–259.
- Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Ranga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual: Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 95–107. <https://doi.org/10.69748/jrm.v3i1.232>
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2025). Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Kristen di Era Digital: Menuju Pembelajaran yang Adaptif dan Relevan. *Saint Paul's Review*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.56194/spr.v5i1.99>
- Harefa, I. K., & Bambang, M. (2024). Kajian Etika Kristen tentang Prinsip Mengasihi berdasarkan Kitab Injil dan Implikasinya bagi Orang Kristen. *Tumou Tou*, 11(2), 82–93. <https://doi.org/10.51667/tt.v11i2.1748>

Harianto Gp. (2017). *Teologi PAK*. Penerbit Andi.

Jazirotnunada, J., & Abidin, M. (2023). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMP Negeri 2 Turen. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 137–146.

Leo, S. (2021). *Kiat Sukses Mengelola dan Mengajar Sekolah Minggu*. PBMR ANDI.

Marasian, D., & Korwa, F. (2022). *Peran Guru Sekolah Minggu dalam Proses Pembelajaran di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Efatha Bethel Sabron Samon*. STAK AGJ.

Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). The Theology of Spirituality of the Christian Teacher for the Effectiveness of Their Ministry. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 93–110. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.7>

Paparang, S. R., Tung, K., Belay, Y., Karlau, S. A., Suhendra, Y., Gulo, M., Purdayanto, S., Hutahaeen, H., Hia, Y., Gulo, R. P., Pasande, P., Tulaka, E. E., Septyanto, J., & Yakomina, J. (2023). *Aku Klik Maka Aku Mmenginjil*. Penerbit Views.

Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). Peran guru dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan metode tanya jawab pada pembelajaran online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238–251.

Prodjowijono, S. (2008). *Manajemen Gereja*. BPK Gunung Mulia.

Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 81–99. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>

Sianipar, D. (2019). Penggunaan Pendekatan Shared Christian Praxis (Scp) dalam Pendidikan Agama Kristen di Gereja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 115–127.

Sidjabat, B. S. (2024). *Membangun Pribadi Unggul, Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. Penerbit Andi.

Suleeman, C., & Ismail, A. (1998). *Ajarlah mereka melakukan: kumpulan karangan seputar pendidikan agama Kristen*. Gunung Mulia.

Sutrisno, S. (2019). *Metode Penelitian Teologi Kristen: Pendekatan Hermeneutik dan Eksposisi Alkitab*. penerbit kharisma.

Tibo, P. (2017). Pengembangan Belajar Mengajar Pendidikan Agama Katolik Yang Kontekstual Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Katolik Kevikepan Ende. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.38>

Wahyuni, S. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. PT Nasya Expanding Management.

Wally, M. F., & Nenabu, G. (2025). Strategi Manajemen Konflik Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen bagi Siswa Sekolah Dasar. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 145–159.

<https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.10>

- Zai, E., Zega, Y. A., & Zai, N. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Melalui Family Education. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 125–137. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v5i1.148>
- Zai, N., & Gulo, J. (2025). Panggilan Kristen dalam Politik: Melayani dengan Integritas dan Kasih. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 30–45. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.4>
- Zendrato, R. N. P., Panjaitan, J. G. B., & Manullang, M. (2025). Pembinaan Warga Gereja sebagai Landasan Penguatan Pelayanan Kristen. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 2(1), 74–83.